

Internalisasi Nilai-nilai Ketuhanan menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Islam

Veni Fauziyyah

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
fauziyyahveni@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the internalization of divine values towards perfect human beings in the perspective of Islamic philosophy. This study uses a qualitative approach by applying a descriptive-analytical method. The formal object of this research is Islamic philosophy, while the material object is human beings. The results and discussion in this study indicate that human beings and their existence are part of the unity of the name and form of God as the nature and essence of themselves. This study concludes that there is an internalization of divine values towards humans who can be said to be perfect human beings after being examined using the view of Islamic philosophy. This study recommends that readers add to their knowledge about human beings and the attributes of God to get to know their religious teachings further.

Keywords: Divine value; Insan al-Kamil; Islamic philosophy

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah filsafat Islam, sedangkan objek materialnya insan kamil. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa insan kamil dan eksistensinya bagian dari kesatuan nama dan wujud tuhan sebagai hakikat dan esensi dari dirinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat internalisasi nilai-nilai ketuhanan terhadap manusia yang dapat dikatakan sebagai insan kamil setelah ditelaah menggunakan pandangan filsafat Islam. Penelitian ini merekomendasikan kepada pembaca agar menambahkan pengetahuannya tentang insan kamil dan sifat-sifat tuhan untuk lebih jauh mengenal ajaran agamanya.

Kata Kunci: Filsafat Islam; Insan kamil; Nilai ketuhanan

Pendahuluan

Beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan salah satu nilai rabbānīyah yaitu nilai hidup yang sepenuhnya menyadari bahwa seluruh yang ada termasuk manusia berasal dari Tuhan dan hanya menuju kepada Tuhan. Nilai ketuhanan antara semua agama, kitab suci dan tradisi autentik, didapat dari ajaran dasar semua utusan Tuhan ialah agar manusia menyembah hanya kepada-Nya (Muhammad Sabri, Muh. Ikhsan, Ismail Suardi Wekke, 2018). Tuhan menciptakan manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling mulia untuk dijadikan khalifah di bumi. Manusia diangkat sebagai wakil-Nya di bumi. Karena itu, manusia harus bertindak dengan penuh rasa tanggung jawab dan kesadaran akan segala tindakannya itu. Untuk lebih dekat dengan tuhan maka perilaku haruslah mencerminkan sebagaimana sifat-sifat tuhan. Ini merupakan bagian dari perwujudan sikap pasrah diri (al-islām) kepada tuhan dengan menjadikan tuhan sebagai otoritas mutlak, pengakuan yang tulus bahwa tuhan adalah satu-satunya sumber kesepakatan yang paling bijaksana menghasilkan sikap bahwa semua yang terjadi di muka bumi dan di antara manusia akan senantiasa berubah dan berkembang (Muhammad Sabri, Muh. Ikhsan, Ismail Suardi Wekke, 2018). Salah satu bentuk kesempurnaan tuhan yakni adanya Insan kamil disebut sebagai manusia yang sempurna dari sisi wujud maupun pengetahuan. Kesempurnaan dari segi wujudnya karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh (Akilah Mahmud, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk membahas internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam.

Hasil penelitian terdahulu terkait internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Antara lain laporan penelitian paling terbaru dilakukan oleh Saiful Anwar (2022), "Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam," Al-Hayat Al-Istiqomah Foundation, Getas, Nganjuk, East Java, Indonesia. Penelitian ini berusaha mempelajari bagaimana melakukan evaluasi yang memadai dengan menggunakan pendekatan berdasarkan filsafat Islam. Karena inkonsistensi dalam pelaksanaan penilaian pendidikan dapat mengakibatkan hasil yang kurang optimal setelah evaluasi. Hal ini memerlukan penggunaan metode yang tepat untuk penilaian yang maksimal. Penulis membuat artikel ini dengan pendekatan perpustakaan, mengumpulkan bahan dari buku perpustakaan, laporan penelitian, surat kabar, buku, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah di media

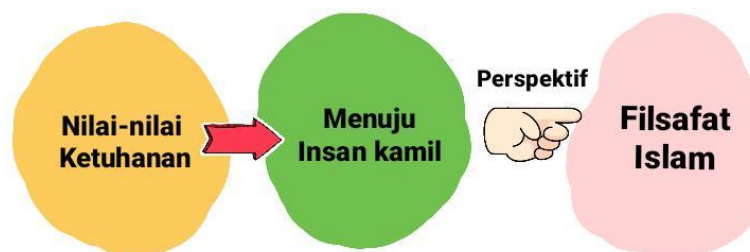
cetak dan non-cetak. (Saiful Anwar, 2021) Dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi adalah menjadikan al-Insan al-Kamil manusiawi, atau pribadi manusia seutuhnya. Demikian pula, tujuan pendidikan adalah mendidik anak didik untuk beriman, bertaqwa, mengembangkan mentalitas keagamaan, menguasai ilmu pengetahuan, dan mampu menerapkan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat yang lebih luas. Evaluasi juga dapat memberikan umpan balik kepada siswa tentang prestasi yang telah mereka peroleh serta seberapa luas perspektif dan pengetahuan mereka selama proses Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam pembelajaran. Filsafat juga mendidik manusia untuk berpikir, berwawasan, dan bernalar secara luas agar mampu memandang suatu peristiwa atau masalah dari berbagai perspektif, dengan hasil akhirnya menjadi jawaban yang tepat (Saiful Anwar, 2022).

Hasil penelitian terdahulu dan penelitian sekarang memiliki kesamaan dan sekaligus perbedaan. Penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama meneliti tentang menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas evaluasi pendidikan menuju insan kamil perspektif filsafat Islam, sedangkan penelitian sekarang membahas terdapat internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam.

Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti berbagai sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat diartikan dengan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai adalah sebuah alat yang menunjukkan alasan mendasar bahwa "cara pelaksanaan atau keadaan akhir tertentu lebih disukai secara sosial dibandingkan cara pelaksanaan atau keadaan akhir yang berlawanan." Nilai-nilai yang terkandung dalam meyakini adanya Tuhan yang maha esa dengan sifat-sifatnya yang maha sempurna. Bertakwa terhadap Tuhan yang maha esa dengan cara menjalankan semua perintah-Nya, sekaligus menjauhi segala larangan-Nya. Saling menghormati dan menoleransi antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Insan kamil adalah manusia yang sempurna dari segi wujud dan pengetahuannya. Kesempurnaan dari segi wujudnya ialah karena dia merupakan manifestasi sempurna dari citra Tuhan, (Akilah Mahmud, 2014) yang pada dirinya tercermin nama-nama dan sifat Tuhan secara utuh. Relevansi konsep insan kamil pada era modern adalah sebagai bentuk pola pembangunan karakter dan moralitas serta spiritualitas pada diri masyarakat modern sehingga terciptanya kehidupan yang lebih baik dan tenteram jiwa di dunia dan di akhirat, dengan adanya keseimbangan pengetahuan jasmani dan pengetahuan ruhani atau spiritual. Perspektif adalah sudut pandang; pandangan. Namun jika membahas dalam ilmu seni, perspektif adalah cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Filsafat Islam (bahasa Inggris: Islamic philosophy) merupakan suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik yang dilakukan dalam peradaban umat Muslim, yang berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Dalam perspektif Islam, filsafat merupakan upaya untuk menjelaskan cara Allah menyampaikan kebenaran atau yang haq dengan bahasa pemikiran yang rasional. Sebagaimana kata Al-Kindi (801-873M), bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hakikat hal-hal dalam batas-batas kemungkinan manusia.

Landasan teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori menurut Abdul Karim al-Jili . Landasan teoritis ini akan digunakan sebagai pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu gagasan nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Menurut Hasnawati, 2016, intelektual yang dilalui al-Jili memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep insan kamil. Meskipun dalam pemikirannya Insan kamil merupakan cermin bagi tuhan secara tidak langsung juga mengandung paham kebersatuan, namun pada tingkat hasil pemikiran

tersebut, al-Jili masih menegaskan bahwa antara tuhan dengan alam tidak identik. Menurut al-Jili untuk mencapai zat yang maha tinggi dengan cara mengetahui Nya dengan cara al-kasy fal-ilahi, namun bagi al-Jili antara makhluk dengan Tuhan masih terdapat perbedaan yang bersifat essensial. Ketika tuhan memiliki esensi yang mutlak, maka alam adalah bagian dari ciptaan tuhan yang bersifat sementara. Secara epistemologis, uraian insan kamil al-Jili bercorak filsafat, tetapi dari sisi hasil pemikirannya lebih bercorak teologis-sunni (Hasnawati, 2016). Mencermati konsep al-Jili, yang perlu di pahami bahwa al-Jili memiliki misi dalam mengembangkan konsep insan kamil. Apa yang diinginkan al-Jili adalah suatu penjelasan tentang adanya keinginan Tuhan menampakkan diri-Nya melalui ciptaannya yang paling sempurna. Penampakkan Tuhan ini diistilahkan dengan tajalli Tuhan pada diri ciptaan-Nya yang paling sempurna. Dalam hal ini, insan kamil adalah nuskah Tuhan. Hati seseorang yang dapat dikatakan insan kamil adalah manifestasi dari Realitas dari segala Realitas (Hasnawati, 2016). Suatu kerja ilmiah selalu membutuhkan adanya objek formal, yaitu subjek teori yang membahas objek bahasan dan objek material, yakni materi yang dibahas oleh objek (Darmalaksana, 2022). Teori insan kamil al- Jili yang akan lebih dipahami melalui teori ketuhanan, pada penelitian ini menempati posisi sebagai objek formal. Sedangkan gagasan insan kamil menjadi objek materialnya. Adapun ruang bedah buku menjadi lokus atau lingkup (*scope*) yang menjadi wadah ditemukannya gagasan filsafat Islam. Selebihnya, konteks penelitian ini adalah terdapat internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana terdapat internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk membahas internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan kajian tentang internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode studi pustaka (*library research*) yang mana

menggumpulkan data dari buku dan jurnal yang terkait dengan adanya nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik (Darmalaksana, 2022). Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah dengan memasukan kata kunci pada Google Scholar. Teknis analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena ini adalah penelitian dengan menggunakan metode studi pustaka. Penelitian ini tanpa menentukan waktu dan tempat karena bukan merupakan penelitian eksperimen, melainkan penelitian pemikiran meskipun data-data diambil dari fakta empiris pada media jurnal yang tersedia.

Hasil dan Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-nilai Ketuhanan bagi Umat Beragama

Nilai-nilai religius menjadi hal yang penting bagi kehidupan manusia, mengingat semakin banyak kemajuan dalam sisi teknologi dan kebarat-baratan menjadikan setiap insan terbawa pada perilaku ataupun tindakan tercela yang sangat jauh dari sifat tuhan (Sulesna, 2014). Khususnya agama Islam, internalisasi yang menghubungkan antara nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan dapat diartikan sebagai suatu proses memasukan nilai-nilai moral beragama secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama (Fadil, 2019).

Internalisasi nilai-nilai merupakan upaya menghayati dan mendalami nilai, dalam nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia (Fadil, 2019). Nilai-nilai ketuhanan memerlukan moral yang terpuji jadi internalisasi yakni ke arah perkembangan yang berisi batiniyah atau ruhaniyah. Perkembangan itu terjadi ketika manusia menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan (Fadil, 2019).

Menyangkut internalisasi nilai-nilai di dalamnya terdapat Iman, Islam, dan Ihsan serta ilmu pengetahuan menjadi kunci utamanya (Fadil, 2019). Maka pelaksanaan internalisasi nilai-nilai yang akan dicapai dalam sebuah nilai ketuhanan, aspek ini lebih menekankan pada kesadaran untuk mengamalkannya terhadap sesama makhluk hidup. Selain melalui proses pendidikan disekolah perlu adanya kerja sama dengan lingkungan yang baik. Dalam kajian Psikologi, (Fadil, 2019) kesadaran seseorang dalam

melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul apabila tindakan tersebut telah terinternalisasi.

Berikut contoh internalisasi nilai-nilai ketuhanan. Pertama, melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama tertentu.



Gambar 1. Umat Muslim melaksanakan Shalat

Setiap umat beragama tentu memiliki ajaran dan nilai moralnya masing-masing, dalam Islam tersendiri semua yang mengaku bahwa dirinya beriman diwajibkan untuk melaksanakan ibadah shalat, tidak hanya itu dalam Islam juga terdapat bentuk ibadah yang lain seperti bersedekah, puasa, dan beribadah ke baitullah bagi mereka yang mampu. Kedua, meningkatkan toleransi antar umat beragama.



Gambar 2. Gambar Toleransi Beragama

Sikap toleransi menjadi awal dari kebaikan untuk mencapai kedamaian dalam beragama, setiap kaum memang tidak bisa dipaksa untuk meyakini satu agama saja namun, sebagai manusia yang berdampingan dengan segala perbedaan harus memiliki toleransi yang

tinggi saling menghargai apa yang menjadi kepercayaan manusia lainnya. Ketiga, menghindari perbuatan maksiat yang terus menerus



Gambar 3. Perbuatan Tercela

Perbuatan maksiat selain akan merugikan orang lain justru dapat merugikan diri sendiri didunia maupun akhirat. Seseorang yang sering bermaksiat sering kali dipandang negatif oleh masyarakat atau bahkan diperlakukan dengan tidak baik akibat dari perbuatan maksiat yang dilakukannya. Keempat, mengkaji ajaran religius secara menyeluruh untuk meningkatkan spiritualitas.



Gambar 4. Mempelajari Agama

Gambar 4 menunjukkan bahwa dengan mengkaji ajaran agama secara menyeluruh dapat menambah wawasan setiap umat untuk mencari tahu lebih banyak tentang agama yang dianutnya sehingga mendapat lebih

banyak ajaran positif dalam agama tertentu untuk meningkatkan nilai spiritual. Kelima, memelihara sifat jujur, amanah, dan sikap positif.



Gambar 5. Sikap Positif Tolong Menolong

Gambar 5. Menunjukkan bahwa memelihara sifat jujur, amanah, dan sikap positif yakni tolong menolong dalam kebaikan merupakan bagian dari internalisasi nilai-nilai ketuhanan hal ini memberikan dampak besar dimasyarakat setiap manusia yang melakukan kebaikan akan lebih dihargai dan mendapat pahala yang mulia disisi tuhan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : "Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya" (QS. al-Ma'idah [5]: 2).

2. Insan Kamil dan Eksistensinya dalam Perspektif Filsafat Islam

Eksistensi seorang insan kamil memiliki nilai filosofis terkait dengan jati diri yang ideal antara kesatuan nama serta sifat Tuhan ke dalam hakikat dan esensi dirinya (Meslania Daharum, 2020). Manusia menurut Ibn 'Arabi adalah tempat tajalli tuhan yang paling sempurna, karena dia adalah al-kaun al-jami' (Hasnawati, 2016), atau dia merupakan sentral wujud, yakni alam kecil (mikrokosmos) yang tercermin pada alam besar (makrokosmos) dan tergambar pada padanya sifat-sifat ketuhanan (Agung Danarta, 2021). Pada manusia terhimpun rupa tuhan dan rupa alam dimana substansi

dengan segala sifat dan nama-Nya tampak padanya (Agung Danarta, 2021). Dia adalah cermin yang menyingkapkan wujud tuhan.

Insan kamil dalam Filsafat tasawuf Ibn 'Arabi memiliki tiga aspek keterkaitan yang perlu diperhatikan (Meslania Daharum, 2020), yaitu dalam aspek metafisika meliputi Haqiqatul haqaiq merupakan esensi hidup dan esensi alam semesta. Kedua, aspek mistik al-Haqiqatul Muhammadiyah sebagai sumber yang memancarkan ilmu ketuhanan dan yang gaib-gaib. Ia juga merupakan al-Kalimah al-Jami'ah al-kulyah yang menampakkan dalam diri nabi atau wali. Terakhir yakni aspek kemanusiaan (Agung Danarta, 2021).

Insan kamil sebagai wujud manusia sempurna menurut Ibn 'Arabi: 1) Al-jami' dalam wahdah, atau dengan kata lain tajalli al-wahidul haq dalam tiga aspek yaitu haqiqatul haqaiq, al-haqiqah al-Muhammadiyah dan insan kamil, yang kesemuanya dalam satu juga". Oleh karena itu, ada tiga karakteristik yang harus dimiliki insan kamil agar mencapai derajat kesempurnaan, yaitu mempunyai sifat Tuhan (Agung Danarta, 2021); 2) Sebagai individu yang bebas (Fadil, 2019); dan 3) Sebagai khalifah di dunia. Dari konsep Ibn 'Arabi ini kemudian al-Jilli mengembangkan kajian tentang insan kamil. Menurut pengalaman al-Jilli, tajalli atau penampakan tuhan (Agung Danarta, 2021). Tuhan dalam keabsolutannya baru keluar dari al-'ama (kabut kegelapan), tanpa nama dan tanpa sifat (Agung Danarta, 2021). Tahap huwiyah, nama dan sifat Tuhan tidak muncul, tapi masih dalam bentuk potensial. Pada tahap Aniyah, Tuhan menampakkan diri dengan nama dan sifat-sifat-Nya pada makhluk-Nya. Di antara semua makhluknya, pada diri manusia. Ia menampakkan diri-Nya dengan segala pancaran-Nya. Sungguh manusia merupakan tajalli Tuhan yang paling sempurna diantara semua makhluk-Nya, tajalli-Nya tidak sama pada semua manusia (Agung Danarta, 2021).

Tajalli Tuhan yang sempurna terdapat dalam insan kamil (Muhammad Azmi, 2023). Untuk mencapai tingkat insan kamil, sufi harus mengadakan taraqqi (pendakian) melalui tiga tingkatan, yaitu : (Agung Danarta, 2021) bidayah, tawasut, dan khitam. Pada tingkat bidayah, sufi disinari oleh nama-nama Tuhan, dengan kata lain, pada sufi yang demikian, tuhan menampakkan diri dalam nama-nama-Nya, seperti pengasih, penyayang dan sebagainya sebagaimana terdapat dalam asma' al-husna yang berjumlah sembilan puluh sembilan (tajalli fi al-asma'). Pada tingkat tawasuth, sufi disinari oleh sifat-sifat Tuhan, (Agung Danarta, 2021) seperti hayat, ilmu, qudrah, dan lain-lain (tajalli al-sifat).

Pada tingkat khitam, sifat tuhan dipancarkan terhadap ahli tasawuf (tajalli al-dzat). Pada tingkat khitam ini, ia menjadi sempurna, mempunyai

sifat ketuhanan dan dalam dirinya terdapat bentuk (shurah) Allah (Agung Danarta, 2021). Dialah bayangan tuhan yang sempurna. Insan kamil seperti cermin di hadapan tuhan untuk mengenal asma' dan sifat-Nya, baik yang terletak di kanan: al-Hayah, al-'Ilm, al-qudrah, al-Sam', al-Bashr dan seterusnya; ataupun di kiri: al-Azaliyah, al-Abadiyah, al-Waliyah, al-Akhiriyah dan seterusnya (Agung Danarta, 2021).

3. Internalisasi Nilai-nilai Ketuhanan menuju Insan Kamil dalam Perspektif Filsafat Islam

Internalisasi sebuah nilai-nilai ketuhanan untuk menuju insan kamil adalah bentuk dari perilaku terpuji seseorang di mana di dalamnya tersisip sebagian kecil sifat-sifat tuhan sebagai gambaran dari hakikat dan esensi tuhan. Salah satu tokoh yang merumuskan teori insan kamil yakni Al-Jili, ia membangun (Agung Danarta, 2021) konsep insan kamil yang dilandasi ajaran Islam yang paling dasar yakni rukun Islam, rukun iman, dan ajaran etika dalam konsep spiritual sebagai proses untuk mencapai tingkat insan kamil. Al-Jili memberikan pemaknaan spiritual terhadap berbagai perilaku ritual yang dilakukannya tersebut (Hasnawati, 2016). Sehingga karenanya, al-jili menggabungkan dimensi zahir dan batin dalam beribadah (Agung Danarta, 2021). Salah satu ciri dari insan kamil yakni kasyf (pengalaman keterbukaan) dapat diperoleh ketika seseorang telah terbiasa melakukan olah spiritual (riyadhah al-nafs). Pada kondisi tertentu mereka mampu mendapatkan cahaya ketuhanan yang berupa kasyf. Kasyf diperoleh dengan ilmu laduni yang merupakan buah dari ketaatan kepada Rasulullah. Kasyf adalah metode pengetahuan yang tertinggi (Agung Danarta, 2021).

Menurut al-Jili eksistensi umat nabi Muhammad terbagi atas tujuh martabat (Agung Danarta, 2021), yaitu: 1) Islam, yang dibangun dengan lima dasar agama, yaitu: Syahadat, shalat, zakat, puasa ramadhan, dan melaksanakan ibadah haji bagi yang mampu; 2) Iman yang dibangun dengan dua rukun. Pengakuan dengan penuh keyakinan akan keesaan Allah, adanya para malaikat-Nya, kitab-kitabnya, rasul-rasul-Nya, dan adanya hari akhir, percaya pada qodar-Nya yang berdimensi kebaikan dan keburukan semata mata berasal dari Allah. Rukun kedua adalah melaksanakan dasar dasar agama yang ada dalam rukun Islam yang lima; 3) Al-shalah (kesalehan), dibangun di atas tiga dasar keyakinan, yaitu islam, iman, dan teguh pendirian dalam ibadah yang disertai rasa takut dan harapan kepada al-Haq; 4) Al-ihsan, dibangun atas empat dasar keyakinan, yaitu islam, iman, shalah, dan istiqomah dalam tujuh maqomat (capaian spiritual), yaitu: taubat, inabah (kembali kepada al-Haq), zuhud, tawakal,

ridha, tafwidh (penyerahan), dan ikhlas dalam segala hal; 5) Syahadah, dibangun atas lima dasar keyakinan yaitu islam, iman, shalah, ihsan, dan iradah yang mencakup tiga syarat. Pertama, menumbuhkan kecintaan kepada al-Haq tanpa syarat hingga semakin bertambahlah keimanan seorang hamba. Kedua, dzikir yang berkelanjutan tanpa jeda. Ketiga, mengarahkan diri melawan hawa nafsu tanpa terkecuali; 6) Al-Shiddiqiyah (kejujuran kepada al-Haq), dibangun dengan enam dasar keyakinan yaitu islam, iman, shalah, ihsan, syahadah, dan makrifah yang terkandung di dalamnya tiga hadrah (presensi): 'ilm al-yaqin, 'ain al-yaqin, dan haqq al-yaqin (Hasnawati, 2016). Masing masing hadrah (presensi) tersebut mengandung tujuh syarat, yaitu fana', baqa', makrifat dzat dari dimensi tajalli (penampakan) asma-Nya, makrifat dzat dari dimensi sifat-Nya, makrifat dzat dari dimensi dzat-Nya, makrifat asma dan sifat dengan dzat-Nya, dan pensifatan dengan sifat dan asma' al-Haq; dan 7) al-Qurb, dibangun dengan tujuh dasar keyakinan, yaitu martabat pertama sampai keenam ditambah wilayah al-kubra. Dalam wilayah al-kubra terdapat empat hadrah (presensi). Pertama, al-khillah (kinasih) seperti maqomnya nabi Ibrahim khalilullah. Kedua, al-hubb (cinta) seperti yang ditampakkan kepada Muhammad saw cincin yang diberi nama habibullah (kekasih Allah). Ketiga, al-khitam (penutup). Keempat, al-'ubudiyah Al-Jili, membangun konsep insan kamil yang ia gagas dengan berlandaskan ajaran Islam yang paling asasi yakni rukun Islam, rukun iman, dan ajaran etika spiritual sebagai proses untuk mencapai tingkat insan kamil. Al-Jili menempatkan maqam insan kamil sebagai pendakian spiritual paling akhir yang dilalui oleh seorang muslim lewat tangga spiritual yang paling dasar sebagaimana diajarkan oleh kelompok Islam syariat dengan memberikan pemaknaan spiritual terhadap berbagai perilaku ritual yang dilakukannya tersebut (Agung Danarta, 2021).

Selain al-Jili dari kalangan filsuf yaitu al- Ghazali membagi para pencari kebenaran menjadi tiga tingkatan (Agung Danarta, 2021), yaitu: 1) Orang awam, metode pengetahuannya adalah peniruan penuh (al-Taqlid al-Mahdl); 2) Teologi, metode pengetahuannya adalah pembuktian rasional; dan 3) Orang arif yang sufi, metode pengetahuannya adalah dengan penyaksian cahaya keyakinan (Kasyf) (Agung Danarta, 2021). Menurut Abd Allah al-Ghummari apabila dikaitkan dengan ilmu hadis, ilmu tasawuf terlihat terdapat kepincangan yang disebabkan karena penggunaan hadis palsu sebagaimana karya Abu Nu'aim yang berjudul Hilyat al-Auliya' yang dikatakan memuat hadis maudhu' dan sangat dha'if. Metode kasy ditolak oleh mayoritas ulama hadis karena

kaidahnya bersifat nisbi, subyektif dan tidak memiliki landasan epistemologi yang kuat (Agung Danarta, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan ternyata terdapat internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil terbukti adanya ditelaah melalui perspektif filsafat Islam. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan sebagai kajian awal tentang internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat dan kegunaan untuk pengembangan secara lebih serius dalam kajian tentang internalisasi nilai-nilai ketuhanan menuju insan kamil dalam perspektif filsafat Islam. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan studi lapangan melalui wawancara, sehingga hal ini menjadi peluang penelitian lebih lanjut untuk kajian empiris secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada pembaca yang mengalami kekosongan literatur tentang hal ini, agar menambahkan pengetahuannya tentang insan kamil dan sifat-sifat tuhan untuk lebih jauh mengenal ajaran agamanya sehingga tercipta teladan bagi manusia lainnya. Dengan membentuk manusia menjadi manusia sempurna (insan kamil) hanya dapat dilakukan dengan ibadah kepada Allah SWT. Karena peribadatan merupakan tujuan kesempurnaan seorang manusia. Dengannya manusia dapat mewujudkan tujuan penciptaannya, berarti sempurnakan sifat kemanusiaannya

Daftar Pustaka

- Agung Danarta, (2021). Corak Hadis Sufistik dalam Konsep Insan Kamil
Abd al-Karim al- Jili. Department of Hadith Studies, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta, Laksda Adisucipto Street, Sleman, Daerah
Istimewa Yogyakarta 55281 Indonesia. 22(1), 163-174.
- Akilah Mahmud, (2014). Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi. Sulesana 9(2),
40-45.
- Darmalaksana (2020). Modul Latihan Penulisan Artikel Ilmiah Kelas
Menulis. Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati
Bandung.
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi
Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan
Gunung Djati Bandung.

- Fadil, (2019). Internalisasi Nilai-nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Palu. Palu: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Hasnawati, (2016). Konsep Insan Kamil menurut Pemikiran Abdul Karim al- Jilli. Jurnal Psikologi Islam al- Qalb. IAIN Imam Bonjol.
- Meslania Daharum, (2020). Konsep Insan Kamil Perspektif Abdul Karim al- Jilli dan Relevansinya di era Modern. Repository Raden Intan, 21-43, 2020.
- Muhammad Azmi, (2023). Berita Se Aceh. Jl T Nyak Arief Komplek Keistimewaan Aceh, Banda Aceh.
- Muhammad Sabri, Muh. Ikhsan, Ismail Suardi Wekke, (2018). Pengalaman Paramadina sebagai Rumah Pengetahuan Berbasis Nilai-nilai Ketuhanan, Tradisi Hikmah dan Ilmu Pengetahuan. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam. 8(2), 374-378.
- Saiful Anwar, (2022). Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. Jurnal Pendidikan Nusantara 1 (1), 62-76.
- Septian Darwis, (2014). Konsep Insan Kamil dalam Dunia Tasawuf (Study Pemikiran Al-Jilli). Jakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.